

Pendampingan Revitalisasi Kawasan Pantai Kelapa Lima Berbasis Moderasi Beragama Sebagai Sentra Pariwisata dan Peace Building Masyarakat Papatungan

Assistance for Revitalization of Kelapa Lima Beach Area Based on Religious Moderation as a Tourism Center and Peace Building for the Papatungan Community

Arif Rahman Hakim^a

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo
arif@iainponorogo.ac.id

Irwan Ramadhani^b

Fakultas Syariah, IAIN Ponorogo
irwanrmdhn1@gmail.com

Khoirun Nikmah^c

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo
khoirun.nikmah@iainponorogo.ac.id

Amir Mukminin^d

Jurusan Tarbiyah, STAIMAS Wonogiri
amirulmukminin@staimaswonogiri.ac.id

Abstrak

Pantai Kelapa Lima yang terletak di Desa Papatungan, Likupang Barat, Minahasa Utara merupakan aset alam desa di pesisir laut. Namun, seiring berjalannya waktu nama Pantai Kelapa Lima ini mulai redup bahkan generasi 90-an ke bawah tidak tahu nama pantai yang dimiliki oleh desa ini. Sehingga, orang-orang hanya menyebutnya Pante Muka. Pantai yang memiliki keindahan senja ini dulunya menjadi pusat keramaian, tetapi sekarang hanya sebagai singgahnya perahu saja. Hal ini disebabkan sosial masyarakatnya terpecah karena adanya pembangunan kawasan hotel oleh PT Bhineka Mancwisata di tanah masyarakat yang sudah dibeli tahun 90-an. Maka dari itu, adanya para mahasiswa KKN Nusantara yang mengusung penguatan moderasi beragama bisa memberikan jalan keluar di tengah cara pandang masyarakat terhadap konflik ini. Mahasiswa terjun membawa metode ABCD yang penekanannya pada pengembangan aset. Berangkat dari aset pantai ini yang didasarkan oleh kerinduan masyarakat membuat para mahasiswa melakukan revitalisasi pantai. Pasca kegiatan ini dilaksanakan, masyarakat kembali meramaikan sekitaran pantai. Bahkan secara tidak langsung hal ini mendukung program dari kelompok sadar wisata yang menjadi *core group* mahasiswa dalam menjalankan prokernya. Atas hasil ini bisa membuka pandangan masyarakat terkait potensi aset yang dimiliki. Nantinya, kawasan Pantai Kelapa Lima ini bisa menjadi sentra pariwisata yang bisa menumbuhkan ekonomi masyarakat desa.

Kata kunci: sentra wisata, moderasi beragama, *peace building*

Abstract

Kelapa Lima Beach, which is located in Papatungan Village, West Likupang, North Minahasa, is a natural asset of the village on the sea coast. However, over time the name Kelapa Lima Beach began to dim even the generation of the 90s and below did not know the name of the beach owned by this village. So, people just call it Pante Muka. This beach, which has the beauty of dusk, used to be

the center of the crowd, but now it is only as a boat stopover. This is because the social community is divided due to the construction of a hotel area by PT Bhineka Mancwisata on community land which he said had been purchased in the 90s. Therefore, the existence of KKN Nusantara students who carry out the strengthening of religious moderation can provide a way out in the midst of the community's perspective on this conflict. Students jumped in bringing the ABCD method whose emphasis is on asset development. Departing from this beach asset which is based on the longing of the community, students make students revitalize the beach. After this activity was carried out, the community again enlivened the vicinity of the beach. In fact, this indirectly supports the program of the tourism awareness group that is the core group of students in carrying out their work. This result can open up people's views regarding the potential assets owned. Later, the Kelapa Lima Beach area can become a tourism center that can grow the economy of the village community.

Keywords: *tourist centers, religious moderation, peace building*

A. PENDAHULUAN

Pantai Kelapa Lima terletak di Jaga IV Desa Paputungan Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara. Desa Paputungan dulunya adalah sebuah tanjung. Orang Minahasa menyebutnya dengan tanjung Paputungan. Kata ini berasal dari kata Mamutum, sama dengan Gertak yaitu suatu tindakan kepahlawanan yang harus dilakukan oleh para pahlawan zaman dahulu apabila bertemu dengan musuh atau orang belum dikenal (Pemdes Paputungan, 2016:13). Berdasarkan wawancara dengan Bapak Adolof, 2022, pada zaman dulu kata tersebut dijadikan sebagai kode dan jika tidak mengetahui kode tersebut dianggap musuh.

Berdasarkan catatan Pemdes Paputungan (2021: 13), sejak abad ke — XVI masyarakat di kepulauan Sangihe Talaud telah mengenal lokasi ini sebagai pelabuhan sementara yang sangat penting dalam pelayaran-pelayaran mereka. Raja Walango (Dotulong) dari Tagulandang dan Pahlawan Hengkeng Unaung singgah di Paputungan. Mereka datang membawa pasukan menggunakan kapal perang jenis Kora-kora dilengkapi dengan perahu tempur jenis Tumbilung. Mereka sering berlabuh di tanjung Paputungan, teluk tempat mereka berlabuh dinamakan Labuan Kora-kora. Mereka singgah, berlatih perang dan memasak makanan mereka di tanjung Paputungan seolah-olah menjadi tempat tamasya. Memasak dalam bahasa sangihe yaitu muputung, asal kata putung artinya api. Tempat memasak dalam bahasa Sanger adalah Paputungan. Itulah tanjung tempat pasukan memasak disebut Paputungan dan Pelabuhan Kora-kora sebagai tempat kapal kora-kora berlabuh.

Pertengahan abad ke-19, Paputungan belum berpenghuni, hanya sebagai tempat singgah. Oleh Pemerintahan Desa Batu, Tanjung Paputungan dimasukkan ke wilayah Pemerintahan Negeri Batu, dengan Hukum Kedua Likupang yang bertempat di Kokole, dan Mayor Tonsea bertempat di Maumbi. Pada tanggal 15 Agustus 1870, terjadilah kunjungan para pejabat Negeri Batu ke Paputungan. Kunjungan itu dihadiri oleh Bernadus Kalenkongan

selaku Hook Jaksa Manado, Esau Rotinsulu selaku Mayor Maumbi, Wellem Ticoala selaku Hukum Kedua Kokole, Daniel Rotti selaku Hukum Tua Negeri Batu.

Pertemuan dilaksanakan di lokasi pantai atau yang sekarang dikenal dengan nama Pantai Kelapa Lima. Nama Kelapa Lima berasal dari pohon kelapa yang ditanam berjumlah lima. Sejak penanaman kelapa itu, Papatungan diakui sebagai suatu negeri di bawah pengawasan Negeri Batu dan dinamai Negeri Papatungan. Junus Malinseno Bawole dipercaya oleh masyarakat Papatungan sebagai Tunduan di Papatungan, dan disahkan oleh pemerintah pada tanggal 15 Agustus 1870. Antara 1870 – 1895 pada masa kepemimpinan Junus Bawole, lokasi negeri yang asalnya berada di Pasir Panjang, kemudian dipindahkan ke wilayah Kelapa Lima (Djamiludin, 2016:296-297).

Berdasarkan wawancara dengan Sjane Lahipe tahun 2022, nama pantai Kelapa Lima tidak lagi dikenal oleh masyarakat. Hanya generasi 90-an yang mengenal nama itu. Menurut Muhtar 2021, cara pandang masyarakat berubah dimulai pada 2018. Pada tahun 2018, PT Bhineka Mancawisata (PT. BMW) mulai bersiap menguasai lokasi tanah di Desa Papatungan. PT Bhineka Mancawisata mengklaim sebagai pemilik lahan seluas 350 hektare di Likupang Barat, terutama wilayah pesisir mulai dari Desa Papatungan, Jayakarsa dan Tanah Putih hingga perbatasan Desa Termaal yang saat ini berdiri dinding di ketinggian dua meter sebagai tembok yang membatasi dan menutupi akses nelayan ke laut. Sedikitnya, ada tujuh pantai yang diklaim milik PT Bhineka Manca Wisata; Pantai Muu, Pantai Pasir Panjang, Pantai Tanjung, Pantai Balintas, Pantai Kerkop, Pantai Garam Pano, dan Pantai Garam Tetetali. Di pantai-pantai ini, para nelayan tidak lagi bisa melaut karena tidak ada ikan yang tersisa.

Maka dari itu, para Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Nusantara yang berlatar belakang dari kolaborasi Perguruan Tinggi Keagamaan se Indonesia turun ke lapangan. Tujuan KKN para mahasiswa nusantara adalah pengabdian. Pengabdian sendiri merupakan satu dari tiga nilai-nilai yang terkandung dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi. Pengabdian masyarakat bertujuan agar ilmu yang dimiliki mahasiswa bisa dirasakan manfaatnya secara langsung oleh masyarakat (Cahyono, 2019:40). Implementasi pengabdian ini diwujudkan dalam bentuk pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan partisipasi dalam suatu masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan penghidupan dan memecahkan masalah yang dihadapinya, serta berbasis pada pengetahuan dan pengembangan kemampuan dan keterampilan lokal. Banyak kegiatan yang dilakukan sesuai dengan praktik dan model pemberdayaan partisipatif (Kurnia,dkk, 2020:2). Jadi, pemberdayaan masyarakat hanya terjadi jika masyarakat itu sendiri yang berpartisipasi

di dalamnya. Ada banyak cara untuk memperkuat komunitas, salah satunya melalui pendampingan langsung dari mahasiswa dalam pengabdianannya.

Pada saat mahasiswa melakukan inkulturasi, dikejutkan oleh permasalahan yang ada di desa antara masyarakat dengan perusahaan. Karena, ketika wawancara dengan masyarakat pasti berkaitan dengan perusahaan sehingga dalam sosialnya tidak baik. Masyarakat di sini ada yang pro dan kontra cara pandang masyarakat terhadap perusahaan. Warga kerap sekali pergi ke ibukota kabupaten maupun ibukota provinsi khususnya ke pengadilan untuk menghadiri sidang yang berkaitan dengan perusahaan. Hal itu menyebabkan masyarakat buta akan potensi yang masih ada di desa dan hanya berfokus pada perusahaan karena ada yang menjadi pekerja dalam proyek pembangunan hotel tersebut. Akan tetapi, ketika hotel itu jadi tidak memikirkan ke depannya mau kerja apa.

Namun, toleransi disini sangat tinggi ketika menyangkut soal agama dan ibadah. Hal itu sangat bertolak belakang dengan kondisi sosial yang terjadi disini. Para mahasiswa KKN Nusantara Riset Kolaboratif Peace Building yang mengusung “Penguatan Moderasi Beragama Merajut Multikulturalisme di Indonesia” hadir untuk membantu mengatasi masalah tersebut. Sekarang dan di masa depan, gerakan moderasi beragama di bawah naungan Kementerian Agama telah melihatkan momentumnya. Pembingkaihan moderasi beragama penting untuk pengelolaan kehidupan beragama masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural. Oleh karena itu, Indonesia membutuhkan cara berpikir dan bercerita sendiri. Tidak terbatas pada dinding ruang sosial. Moderasi saat ini bertitik pada sosial-keagamaan sebagai integrasi dari inti keyakinan agama dan keadaan masyarakat multikulturalisme di Indonesia yang dapat dipadukan dengan kebijakan sosial pemerintah negara. Kesadaran ini perlu dimunculkan untuk mendidik generasi negeri ini untuk mengerti Indonesia milik semua orang (Sutrisno, 2019:324-326). Oleh karena itu, Peace Building (Membangun Perdamaian) yang sesuai dengan permasalahan disini adalah pada sektor sosial masyarakatnya untuk mewujudkan tujuan dari moderasi beragama.

Berangkat dari problem tersebut dan para mahasiswa dengan berbekal metode ABCD (Asset Based Community-Driven Devolepment) yang berprinsip pada pengembangan atau peningkatan aset yang ada, mengawali dengan temuan aset berupa aset alam. Aset tersebut adalah satu-satunya pantai yang masih dimiliki desa dan tidak di klaim hak milik juga oleh perusahaan. Sehingga, paradigma mahasiswa terhadap aset tersebut adalah sebuah jalan keluar dari problem yang ada.

Peneliti melakukan riset terhadap aset yang ada disini ini. Temuannya sangat fantastis yaitu dalam website Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenprekraf)

menyatakan bahwa desa Paputungan terdaftar menjadi Desa Wisata Rintisan. Apalagi baru saja desa ini mendapatkan Anugrah Desa Wisata Indonesia 2022 dari mas menteri Sandiagra Uno karena masuk sebagai 500 besar desa wisata. Namun, kenyataannya di desa belum memenuhi layaknya desa wisata yang ada karena belum ada destinasi wisatanya. Suatu keanehan mendapat penghargaan desa wisata tapi belum ada wisatanya. Di dalam desa Baru hanya terdapat beberapa pondok wisata. Sehingga, muncullah ide untuk membuat pantai sebagai wisata untuk merealisasikan desa wisata tersebut.

Pengabdian berbasis revitalisasi tempat wisata bukan hal baru di masyarakat. Seperti halnya ide pengabdian yang dilakukan oleh Novrian, 2019, KKN dari Universitas Airlangga yang mengusung Back to Village (Kembali ke Desa) di Desa Tambakrejo, Kabupaten Blitar. Acuan ini dikarenakan permasalahan yang ada hampir sama seperti tempat KKN peneliti. Tiga belas mahasiswa dari Kelompok KKN BV Desa telah merevitalisasi kawasan pantai Pasir Putih Pasetran Gondo Mayit. Keputusan revitalisasi pantai ini dikarenakan kurangnya perhatian terhadap keberadaan pantai oleh pemerintah bahkan masyarakat sekitar. Tujuan jangka panjang dari revitalisasi pantai ini adalah menjadikan Pantai Pasir Putih Pasetran Gondo Mayit sebagai pusat destinasi wisata di Desa Tambakrejo. Di bidang lain, yaitu ekonomi, masyarakat diharapkan bisa mengembangkan wilayah pantai yang telah direvitalisasi. Misalnya dengan membuat pasar ikan, tempat menjual souvenir ataupun manik-manik, dan lain-lain.

Maka dari itu, peneliti melakukan hal yang sama dengan metode ABCD terhadap aset yang ditemukan yaitu revitalisasi pantai Kelapa Lima. Rivitalisasi ini nantinya bisa digunakan sebagai sentra pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan tersebut sekaligus sebagai jalan tengah atas pandangan terhadap perusahaan dan peace building sosial masyarakat disini yang berkonsep moderasi beragama karena dalam hal agama dan ibadah, masyarakat pantai Kelapa Lima sangatlah tinggi dalam hal toleransi.

B. METODE

Asset Based Community Development (ABCD)

Revitalisasi ini menggunakan pendekatan *ABCD (Asset Based Community Development)*. Pendekatan ini mengacu pada *pemanfaatan* aset dan potensi yang ada dan sudah dimiliki masyarakat melalui komunitas. Pada prinsipnya, metode ini merupakan metode yang pendekatannya dimulai dari segala sesuatu yang berada di komunitas masyarakat sebagai potensi dan aset yang positif. Berdasarkan wawancara dengan Vikan Manarat 2022, komunitas dalam revitalisasi ini adalah Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Paputungan. Kelompok ini baru saja dibentuk 5 bulan yang lalu berdasar pada kunjungan Kementerian Pariwisata pada bulan Februari. Anggota kelompok adalah semua pemilik

homestay yang ada di desa. Aset wisata di desa ini terutama aset alam pantai merupakan aset yang berharga bagi pariwisata nasional yang menunjang pertumbuhan ekonomi nantinya jika dikelola. Apalagi seluruh pantai di utara dan timur Sulawesi masuk kedalam Daerah Super Prioritas (DSP) Wisata Likupang. POKDARWIS mempunyai program terhadap penataan pantai namun masih sulit terealisasi. Pantai Kelapa Lima memiliki potensi yang bisa menunjang perekonomian nasional jika dikembangkan. Potensi-potensi tersebut diantaranya : *pertama*, lokasi pantai masuk pada DSP Likupang yang ditetapkan oleh Pemerintah; *Kedua*, adanya POKDARWIS yang bakal mengelola nantinya; *ketiga*, dulunya menjadi pusat keramaian dan ada pasar; *Keempat*, Lokasi berdekatan dengan kawasan hotel yang dibangun untuk wisata modern karena kalau sudah jadi akan banyak wisatawan nasional maupun mancanegara. Namun, kelemahannya antara lain: *pertama*, POKDARWIS dan Pemerintah Desa tidak sevisi yang mengakibatkan anggaran desa terkait penataan pantai tidak terealisasikan; *kedua*, dari segi sosial dan keagamaan, terdapat pro kontra di masyarakat yang mengakibatkan kurangnya kepedulian terhadap kegiatan sosial; *ketiga*, konflik masyarakat dan perusahaan terkait sengketa lahan dalam masa persidangan.

Metode *ABCD (Asset Based Community Development)* yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian pengabdian ini terdiri dari lima langkah kunci yaitu *discovery*, *dream*, *design*, *define* dan *destiny*.

1. Discovery (Pengkajian)

Discovery adalah proses pengkajian ulang terhadap aset yang ada di masyarakat. Langkah ini adalah langkah awal dalam metode *ABCD*. Pada tahap ini, dimulai dengan menggali aset apa yang ada di Desa Paputungan. Dalam paradigma *ABCD*, aset merupakan potensi ataupun kekayaan yang ada dan dimiliki oleh masyarakat untuk dikembangkan lagi dan dapat dimanfaatkan sebagai peluang emas untuk melakukan program pemberdayaan masyarakat. Aset juga bisa menjadi perantara untuk membangun MoU (*Momeration of Understanding*) dengan pihak eksternal (Maulana, 2019:272).

2. Dream (Impian)

Dream adalah langkah lanjutan dari proses *Discovery* terhadap potensi yang telah digali. Pada tahapan ini, setiap orang mengidentifikasi harapan dan mimpi maupun cita-cita yang diinginkan dari potensi baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk komunitas. Pada tahap ini orang-orang mulai memikirkan dan membayangkan sesuatu yang besar maupun hasil yang ingin dicapai. Tahapan ini juga memberikan semangat mewujudkan impian dengan usaha yang optimal (Maulana, 2019:272).

3. *Design (Perancangan)*

Pada langkah ini, penggolongan dan mobilisasi aset untuk langsung membuat jalan menuju pencapaian visi atau gambaran ke depan. Setelah diidentifikasi, selayaknya komunitas mendapatkan informasi mengenai aset yang ada dan dimiliki. Dengan demikian, komunitas akan menyadari kekuatan positif yang mungkin belum disadari keberadaannya di desa. Untuk itu, sosialisasi aset merupakan langkah penting dalam semangat *democratic governance*. Prinsip keterbukaan informasi tentang keberadaan aset desa dan pertanggungjawaban penggunaan aset desa selama ini dapat dilanjutkan dengan pertukaran informasi yang mendalam antara warga desa dengan pimpinan.

Hasil dari tahapan ini adalah suatu rencana kerja yang didasarkan pada apa yang bisa langsung dilakukan di awal berdasarkan aset yang dimiliki, dan bukan apa yang bisa dilakukan oleh lembaga dari luar. Meskipun organisasi eksternal dan dukungan potensial mereka, termasuk anggaran pemerintah, juga merupakan aset yang tersedia untuk dimobilisasi, tujuan utama dari langkah ini adalah untuk menyadarkan seluruh masyarakat bahwa mereka dapat mulai mengarahkan proses pembangunan dengan mengendalikan aset potensial yang tersedia dan tersimpan (Hakim, 2022:78).

4. *Define (Penentuan)*

Define adalah proses pematapan dan penegasan tujuan terkait perubahan positif yang diharapkan (Maulana, 2019:272). Ketika sebuah komunitas mampu membayangkan dunianya dengan cara yang berbeda dan berbagi visi masa depan, ada banyak kegiatan yang harus dilakukan oleh kelompok dan anggota dengan menggunakan kekuatan mereka untuk mencapai bagian mimpi yang berbeda. Masyarakat dapat mengidentifikasi program ini sebagai prioritas utama. Program ini akan dijalankan oleh orang-orang yang berkomitmen untuk bersatu mewujudkan impian mereka yang dituangkan dalam tabel program kerja. Tanpa kerjasama, agenda yang ditentukan masyarakat tidak dapat dilaksanakan (Maulana, 2019:272).

5. *Destiny (Realisasi)*

Destiny atau realisasi adalah langkah akhir dalam tahapan metode *ABCD (Asset Based Community Development)*. langkah ini berfokus pada implementasi dan realiasi hal-hal yang sudah dirancang pada tahapan *design* (LPPM IAIN Madura, 2018:58).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertemakan “Revitalisasi Kawasan Pantai Kelapa Lima Berbasis Moderasi Beragama Sebagai Sentra Pariwisata Dan

Peace Building Masyarakat Papatungan” yang membidik aset alam pantai bersinergi dengan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Nusantara ini dilaksanakan mulai tanggal 7 Juli 2022 sampai dengan 21 Agustus 2022 yang bertempat di Desa Papatungan, Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara. Tahap awal yang dilakukan oleh peneliti yaitu *inkulturasi* atau penjajakan awal di Kantor Hukum Tua (Kepala Desa) Papatungan. Penjajakan ini dimulai dengan perkenalan para mahasiswa dan perangkat desa. Setelah itu berkumpul di rumah Hukum Tua. Informasi awal yang didapat bersumber dari diskusi dengan Hukum Tua. Dikarenakan dari awal peneliti langsung memaparkan metode yang dibawa yaitu *ABCD*, maka kami memperoleh beberapa aset komunitas diantaranya nelayan, petani, pemuda olahraga, dan PKK. Selain itu, Hukum Tua juga menjelaskan terkait kehidupan beragama di sini. Desa Papatungan memiliki 3 agama di antaranya: Islam, Kristen Protestan, dan Katolik. Toleransi umat beragama di sini sangatlah tinggi dan semuanya menerima satu sama lain.

Langkah selanjutnya adalah *discovery* dengan melakukan pemetaan sekaligus melihat kondisi sekitar. Hasil kegiatan tersebut memperoleh aset yang sangat menonjol yaitu aset alam berupa pantai. Ketika melihat hal tersebut langsung terfikirkan untuk mengelola pantai. Karena pantai yang indah ini memiliki potensi dan peluang untuk dikembangkan lagi. Sebab, pantai ini jika dikelola dengan baik akan menjadi destinasi wisata. Namun, selama kami melakukan observasi tidak menemukan kelompok yang mengelola wisata. Sehingga, peneliti memasukkan pembuatan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) sebagai program kerja. Karena ketika mahasiswa KKN Nusantara meninggalkan tempat KKN ada yang meneruskannya. Di minggu pertama, kami mengikuti acara kegiatan yang berada di desa baik kegiatan dari Pemerintah Desa maupun kegiatan dari tempat ibadah sekaligus sebagai masa menggali impian sesuai prosedur metode *ABCD* yang disebut *dream*. Berdasarkan apa yang telah disampaikan oleh Hukum Tua terkait toleransi agama, kenyataannya sangatlah tinggi dalam toleransi beragama. Mahasiswa KKN yang dari muslim ketika masuk gereja sangatlah diterima dengan baik oleh jemaat dan pemimpin ibadah. Serta cara pandang masyarakat sini terkait agama sudah sangatlah moderat. Namun, ketika berbaur dengan masyarakat saat di jalan ketika kami melakukan komunikasi ada hal yang sangat *urgent* atau darurat di masyarakat. Hal tersebut adalah sosial masyarakatnya terpecah akibat konflik dan cara pandang terhadap perusahaan yang membangun kawasan hotel mengklaim hak milik tanah. Selain itu, ketika peneliti mengikuti acara Musyawarah Rencana Pembangunan Desa (MUSREMBANGDES) yang dihadiri oleh pihak Kecamatan. Ada masukan dari Sekretaris Kecamatan, yaitu bahwa Desa Papatungan sangatlah kotor padahal desa ini nantinya akan

menjadi desa wisata. Hal tersebut membuat peneliti teringat pantai yang sebenarnya indah tetapi juga masih kotor. Setelah mengikuti kegiatan tersebut, di akhir minggu pertama kami berhasil menyelesaikan pemetaan sesuai prosedur *ABCD*. Lalu, peneliti menyusun jadwal untuk melaksanakan seminar program kerja sesuai arahan dari Dosen Pembimbing Lapangan (DPL).

Minggu kedua, peneliti dan kelompok menerapkan prosedur *design* dengan melaksanakan seminar program. Dalam seminar tersebut berisi ide-ide program kerja yang disusun oleh mahasiswa berdasarkan dari kerinduan masyarakat saat observasi. Ketika peneliti memaparkan terkait pembuatan POKDARWIS, ada tanggapan dari peserta seminar bahwa di desa ini sudah ada POKDARWIS yang terbentuk karena tindaklanjut *survey* oleh Tim Kementerian Pariwisata dan sudah di buat SK oleh Desa. Setelah itu, peneliti langsung menjawab tanggapan bahwa POKDARWIS akan menjadi *partner* kerja dan *core of group* dari mahasiswa untuk menjalankan program dan hal tersebut disetujui. Berdasar pada kesepakatan antara mahasiswa dan masyarakat dalam acara seminar program kerja, selanjutnya memasuki tahap *define* atau penentuan. Tahap ini dilakukan untuk memantapkan serta menegaskan program kerja. Maka dari itu, adanya Rencana Tindak Lanjut (RTL) dari mahasiswa. RTL dilakukan dengan mengadakan diskusi bersama dengan POKDARWIS terkait kerinduan dan apa saja programnya ke depan. Ternyata kerinduannya adalah pada pengelolaan pantai.

Untuk Mewujudkan kerinduan dan impian tersebut, maka POKDARWIS akan didampingi oleh tim peneliti yaitu mahasiswa peserta KKN kolaborasi nusantara. Tahap ini adalah tahap *destiny* atau realiasi. Kegiatan realisasi program pengelolaan atau penataan pantai dimulai pada minggu ketiga sampai minggu terakhir. Tata cara pelaksanaan kegiatan ini melalui 3 tahap yaitu *pertama*, tahap persiapan. Tahap ini dilakukan dengan mencari donasi untuk kebutuhan program, melakukan koordinasi dengan Hukum Tua dan POKDARWIS sebagai *core of group* atau *partner* kerja mahasiswa, mengonsep penataan pantai, menyiapkan alat dan bahan, dan mengajak masyarakat dan pemuda untuk ikut membantu. *Kedua*, tahap pelaksanaan. Tahap ini dilakukan dengan melakukan pembersihan pantai, membuat papan nama pantai, menata lahan desa sebagai tempat wisata, membuat wahana wisata dari bahan swadaya masyarakat, melakukan dokumentasi kegiatan, melakukan promosi via media sosial. *Ketiga*, tahap *refleksi* atau tahap evaluasi. Tahap ini dilakukan dengan diskusi non-formal dengan POKDARWIS terkait perkembangan, melakukan pengkajian setiap tahapan proses yang dilakukan, mengevaluasi kinerja dan hasil yang diperoleh.

Hasil Pelaksanaan kegiatan dan perubahan yang terjadi dapat dilihat secara garis besar dengan penilaian melalui beberapa aspek, diantaranya: *pertama*, Daya Tarik. Adanya kegiatan revitalisasi pantai ini menimbulkan daya tarik dari masyarakat untuk membuat keramaian lagi di pantai. Hal tersebut membuat potensi dan peluang semakin bertambah di sekitar pantai. *Kedua*, Mengetahui Sejarah. Pembuatan papan nama pantai Kelapa Lima yang didasarkan sejarah membuat para pemuda dan masyarakat bertanya-tanya terkait makna nama pantai dan bisa mengarah ke sejarah Desa Papatungan. *Ketiga*, *Mindset* atau cara berfikir. Adanya kegiatan revitalisasi yang di pelopori oleh mahasiswa membuat cara berfikir masyarakat bisa berubah dan berkembang untuk nantinya mengelola pantai menjadi destinasi wisata. *Keempat*, Kedamaian. Rintisan pembuatan wahana di pantai bisa membuat masyarakat menjadi damai dan keluar dari konflik terhadap perusahaan. Ketika perusahaan membuat wisata modern, maka masyarakat juga bisa membuat wisata tradisional.

Hasil yang didapat dari kegiatan sinkron dengan teori dari Inskeep (1991) yang menyatakan Sebuah objek wisata harus memiliki elemen-elemen kunci. Beberapa komponen dari pengembangan pariwisata, yakni *tourist attractions and activities*: meliputi daya tarik wisata alam dan kegiatan khusus menarik bagi wisatawan dikunjungi, *accomodation*: termasuk hotel dan akomodasi dari fasilitas terkait seperti fasilitas tempat turis berkumpul lalu melanjutkan perjalanan (mengunjungi), *other tourist facilities and services*: fasilitas pendukung lainnya dalam pengembangan pariwisata termasuk bisnis *tour travel* dan jenis restoran atau tempat makan minum serta outlet kerajinan (Suvenir/Spesialisasi) dan sistem informasi layanan keselamatan publik berupa fasilitas pelayanan medis, *transportation facilities and services* : juga alat transportasi di kawasan pengembangan kawasan daya tarik termasuk darat, laut dan udara, *other infrastructure* : Infrastruktur yang dibutuhkan wisatawan seperti air minum dan listrik serta pembuangan limbah, dan *institutional elements* : elemen institusi sebagai pengembang dan manajemen pariwisata termasuk program pelatihan dan pendidikan staf dalam proses layanan untuk wisatawan juga program pemasaran periklanan yang dibutuhkan sesuai peraturan hukum (Talib, dkk, 2020:76).

Unsur pertama yaitu daya tarik menjadi faktor yang menarik wisatawan untuk berwisata dan mengunjungi tempat tersebut (Waworuntu,dkk, 2019:2273). Hal tersebut sangat sesuai dengan apa yang telah peneliti ciptakan dilokasi melalui kegiatan revitalisasi. Bukti nyatanya adalah di minggu terakhir peneliti mendapati objek wisata yang dibuat dikunjungi oleh wisatawan luar daerah. Wisatawan tersebut membawa rombongan mobil. Hal tersebut menandakan adanya faktor daya tarik yang tercipta. Penguatan terkait daya tarik juga dikuatkan oleh teori dari Widagdyo (2017), dimana daya tarik wisata adalah semua

tentang keunikan, keindahan keanekaragaman alam, budaya, artefak yang menjadi target dan tujuan kunjungan wisata (Hakim,dkk,2019:236). Hal tersebut didasarkan oleh metode yang digunakan yaitu ABCD dengan fokus pada aset. Peneliti memanfaatkan keindahan aset alam dengan mengisi ruang yang kosong dengan artefak yang didapat dari berbagai referensi digital maupun langsung yang mengakibatkan timbul daya tarik dari yang semula biasa saja.

Hasil yang kedua yaitu mengetahui sejarah. Peneliti mendasarkan hasil ini kepada teori yang jarang digunakan dengan menggabungkan antara ilmu sejarah dan pariwisata. Teori dari Hary Hermawan ini, merekonstruksi peristiwa masa lalu menggunakan sumber data historis dan saksi mata (Hermawan, 2018:8). Maka dari itu terciptalah papan nama pantai yaitu "Pantai Kelapa Lima" yang kental akan sejarah desa. Sampai sekarang nama pantai ini masih berdiri kokoh diatas tebing yang dibuat langsung oleh peneliti beserta mahasiswa KKN Nusantara. Hasil yang ketiga yaitu pola pikir atau biasa disebut *mindset*. Hasil ini mengacu pada teori dari Pradana (2018) dimana penciptaan komoditas pariwisata dapat didorong oleh faktor dan tujuan target atau sasaran pelaku di sektor pariwisata (Yoga,dkk, 2020:2). Maka dari itu, revitalisasi pantai sebagai wisata bisa merubah pemikiran dari masyarakat agar bisa berkembang dan maju untuk mengelola potensi alam dan SDM yang ada untuk menjadikan sentra pariwisata. Hal itu juga bersangkutan dengan *entrepreneurship mindset* dari Budhi Pamungkas Gautama (2020) yang menyatakan bahwa desa wisata adalah desa yang memiliki daya tarik wisata. Mengembangkan keberdayaan pemerintah sehingga dapat membawa berbagai manfaat bagi masyarakat lokal, terutama terkait dengan manfaat praktik *entrepreneurship* (Indriati, dkk, 2021:87). Sehingga, ketika *mindset* dari masyarakat berkembang atas kesadaran aset yang dimiliki maka potensi peningkatan dan kesetabilan ekonomi akan terwujud.

Lalu hasil yang keempat yaitu kedamaian. Menurut GBHN (1998-2003), sektor pengembangan pariwisata menambah nilai ekonomi pada kepemilikan aset masyarakat dan meningkatkan hubungan persahabatan antar bangsa, karena patriotisme ditingkatkan melalui kekayaan budaya (Pratikno, dkk, 2022:194). Maka dari itu, peneliti memberikan jalan tengah kepada masyarakat untuk keluar dari jalur konflik dan memperhatikan sekitar yang bisa dimanfaatkan. Sehingga, kegiatan yang dilakukan peneliti menimbulkan wisata modern yang nantinya itu bisa melengkapi wisata modern yang sedang dibangun oleh perusahaan. Oleh karena itu, nantinya masyarakat dan pihak perusahaan bisa bekerja sama dengan pengelolaan wisata. Dengan hal tersebut, toleransi antar umat beragama yang sangat tinggi bisa beriringan dengan kepedulian sosial berkat kedamaian dalam bermasyarakat. Berdasarkan pengamatan peneliti menyangkut hasil, ada 2 faktor yang mendukung secara

internal dan eksternal dalam menjadikan tempat tersebut sebagai sentra pariwisata. Faktor internal yaitu kerinduan dan impian dari POKDARWIS Desa Paputungan untuk menjadikan pantai sebagai tempat wisata dan memberikan nama pantai Kelapa Lima yang berawal mula dari sejarah berdirinya Desa Paputungan. Lalu, faktor Eksternal yaitu kunjungan dari Kementerian Pariwisata untuk menjadikan desa wisata rintisan dan penghargaan 500 besar dalam lomba Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2022 oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Bapak Sandiaga Salahudin Uno.

Berdasarkan Pelaksanaan dan hasil kegiatan yang dilakukan, dapat diidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan kegiatan ini. Faktor pendukung terdiri dari adanya persetujuan dan dukungan oleh Hukum Tua Desa, adanya POKDARWIS sebagai *core of group* sebagai penerus kegiatan mahasiswa yang telah dijalankan, respon positif dari sebagian masyarakat atas tujuan kegiatan mahasiswa yang dilaksanakan, adanya fasilitas dari swadaya masyarakat untuk bahan pembuatan wahana wisata, dukungan penuh dari POKDARWIS, dan bantuan tenaga dari para pemuda. Sedangkan faktor penghambatnya adalah tidak adanya dukungan dana dari Pemerintah Desa Paputungan, kurangnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan karena sosial masyarakatnya tidak ada, minimnya tenaga kerja sehingga revitalisasi pantai memakan waktu yang lama, kurangnya alat dan bahan membuat pengerjaan tidak sepenuhnya bisa maksimal, masyarakat terlalu fokus pada perusahaan, masyarakat banyak ide tapi kurangnya pemberian diri, dan kesibukan lain yang dimiliki anggota POKDARWIS sehingga hampir semuanya dilaksanakan oleh mahasiswa yang bisa dibbilang terbatas.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pendampingan dan fakta-fakta perubahan dari pendampingan yang dilaksanakan serta data-data yang dikumpulkan baik melalui observasi, wawancara, pemetaan aset serta potensi di Desa Paputungan, Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara menunjukkan bahwa potensi aset alam pantai di desa secara berangsur-angsur bisa dikembangkan. Kendala yang dihadapi dalam pengembangan ini adalah masih terdapatnya cara pandang masyarakat yang instan dan sosial masyarakat yang belum kompak masih pro kontra terhadap perusahaan mengakibatkan perhatian terhadap pantai tidak pernah maksimal dan cenderung mengabaikan. Pelaksanaan kegiatan revitalisasi pantai Kelapa Lima ini melibatkan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dan para pemuda desa, baik dari tahap persiapan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Dampak yang dirasakan masyarakat dengan adanya kegiatan revitalisasi pantai Kelapa Lima bersifat positif yaitu menimbulkan potensi pantai kedepan untuk menjadi sentra pariwisata dan juga memberikan ilmu sejarah tentang penamaan pantai Kelapa Lima ini kepada generasi muda. Dampak

positifnya yaitu *mindset* masyarakat menjadi berkembang, adanya daya tarik wisatawan, perdamaian antar masyarakat, dan menambah wawasan masyarakat tentang penamaan pantai. Hal-hal yang disarankan untuk pengembangan program pengabdian selanjutnya adalah bagi lembaga penyelenggara KKN kampus tetap mengirimkan delegasinya untuk mengikuti KKN Nusantara karena potensi mahasiswa baik potensi yang sesuai jurusan atau potensi diri lain sangat berguna di daerah-daerah tertinggal sekaligus mengenalkan kampus di daerah tersebut. Bagi mahasiswa bisa menjadikan pengalaman luar biasa mengenal akan keberagaman yang ada di Indonesia bahkan menjadi pelajaran yang tak ternilai. Program pengabdian bermetode *ABCD (Asset Based Community Devolepment)* ini sangatlah bermanfaat bagi tempat pengabdian karena berprinsip kepada pengembangan aset yang bisa membuka peluang potensi lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Banawiratma. 2018. *Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis melalui Appreciative Inquiry (AI)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cahyono, Habib. 2019. Peran Mahasiswa Di Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Setiabudhi*, 1(1), 40.
- Djamaluddin, Rignolda. 2016. *Kabupaten Minahasa Utara: Profil, Sejarah dan Potensi Unggulan Desa*. Manado: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Unsrat.
- Ganang Pratikto, Anggit dan Dkk. 2022. Evaluasi Program Pengembangan Pariwisata *Geopark Silokek (Studi Pada Dinas Pariwisata Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat)*. *Journal of Public Policy and Management Review*, 11(2), 194.
- Hakim, Nasrul, dan Dkk. 2019. Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Mengembangkan Ekowisata Desa Gunung Rejo Kecamatan Way Ratai. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dedikasi*, 1(2), 236.
- Hermawan, Hary. 2018. Metode Kualitatif Untuk Riset Pariwisata. *INA-Rxiv Papers*, 8. Retrieved from <https://doi.org/10.31227/osf.io/nyvug>
- Indrianti, Yasinta, dan Lung Giatto. 2021 Penerapan Entrepreneurial Mindset Dalam Program Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Mata Kuliah *Living In The Archipelago Business Experience*. *Prosiding Serina UNTAR MBKM*, 87.
- Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif / Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif. 2022. Desa Wisata Paputungan. *Website Jejaring Desa Wisata*. Retrieved from <https://jadesta.kememparekraf.go.id/desa/paputungan>
- Kurnia, Muhammad, dan Dkk. 2020. KKN Tematik Pemberdayaan Masyarakat melalui Penerapan Teknologi Untuk Peningkatan Taraf Hidup Masyarakat Di Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Hasanuddin*, 1(1), 2.
- Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat IAIN Madura. (2018). *MATERI PEMBEKALAN KPM PARTISIPATORIS 2018: Pemberdayaan Masyarakat dengan Pendekatan ABCD dan PAR*. Pamekasan: LP2M IAIN Madura.
- Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UIN Raden Fatah Palembang. (2017) *Pedoman KKN: Tematik Posdaya Berbasis ABCD Angkatan 67 Tahun 2017*. Palembang: LP2M UIN Raden Fatah Palembang Maulana, Mirza. 2019. "Asset-Based Community Development : Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang,". *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 272-273.

- Muhtar, Findamorina.** 22 Juli 2021. "KEK Likupang mengusik kehidupan nelayan dan mangrove di Paputungan". *Artikel: Laut dan Maritim*. Retrieved from <https://www.ekuatorial.com/2021/07/kehadiran-kek-likupang-mengusik-kehidupan-nelayan-dan-mangrove-di-paputungan/>
- Novrian, Aditya. Agustus 2019. Mahasiswa KKN UNAIR Revitalisasi Pantai di Blitar untuk Pariwisata. *Unair News*. Retrieved from <https://news.unair.ac.id/2019/08/07/mahasiswa-kkn-unair-revitalisasi-pantai-di-blitar-untuk-pariwisata/?lang=id>
- Pemerintah Desa Paputungan. 2021. *Rencana Program Jangka Menengah Desa Paputungan 2016-2021*. Minahasa Utara: Pemerintah Desa Paputungan.
- Rahman Hakim, Arif, dan Dkk. 2022. *Pedoman Kuliah Pengabdian Masyarakat Tahun 2022*. Ponorogo: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) IAIN Ponorogo.
- Salahuddin, Nadhir, dan Dkk. c2015. *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Soetomo. 2009. *Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrisno, dy. 2019. Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1), 324-326.
- Talib, Desrika, dan Sri Sunarti. 2020. Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Pantai (Sebuah ANALISIS TEORITIS). *TULIP: Tulisan Ilmiah Pariwisata*, 3(2), 76. DOI: <http://dx.doi.org/10.272098/tulip.3.2.73-82.2020>
- Waworuntu, Stanley, dan Suryono Herlambang. 2019. Penataan Kawasan Wisata Pantai Pangumbahan Dengan Konsep Ekowisata". *Jurnal Stupa*, 1(2), 2273.
- Yoga KP, Gede, dan Komang Trisna PA. 2020. "HASIL PENGELOLAAN HOMESTAY BERCORAK BUDAYA TRADISIONAL BALI DITENGAH PENGARUH PERKEMBANGAN TREND MILLENNIAL DI SEKTOR PARIWISATA". *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 11(1), 2.